

PERKEMBANGAN KOMUNITAS SUFI DI DUNIA MELAYU

(MENELUSURI POLA KOMUNIKASI
PENGIKUT TAREKAT QADARIYAH WA NAQSABANDIYAH
DI KOTA PEKANBARU)

Dr. Masduki, M.Ag
Azni, M.Ag
Toni Hartono, M.Si



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

LAPORAN PENELITIAN

PERKEMBANGAN KOMUNITAS SUFI DI DUNIA MELAYU **(Menelusuri Pola Komunikasi Pengikut *Tarikat Qadiriyyah*** ***wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru)**



UIN SUSKA RIAU

Bidang Keilmuan Dakwah dan Komunikasi

Peneliti Utama:
Dr. Masduki, M.Ag
NIP. 19710612 199803 1 003

Peneliti:
Toni Hartono, M.Si
NIP. 19780605 200701 1 024

Peneliti:
Azni, M.Ag
NIP. 19701010 200701 1 051

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2014



UIN SUSKA RIAU

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

كلية الدعوة و علم الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.18 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN

Nomor: Un.04/F.IV/PP.00./6400/2014

Judul : Perkembangan Komunitas Sufi Di Dunia
Melayu (Menelusuri Pola Komunikasi
Pengikut Tarikat Qadiriyyah
Wa Naqsyabandiyah Di Kota Pekanbaru)

Peneliti : 1. Dr. Masduki, M. Ag
2. Toni Hartono, M.Si
3. Azni, M.Ag

Pangkat/Gol : Pembina TK. I / (IV/b) Lektor Kepala

Fakultas/Unit : Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau

BidangIlmu : Komunikasi

JenisPenelitian : Lapangan

BentukPenelitian : Kelompok

Lokasi : Pekanbaru Riau

Waktu : Bulan Mei s.d Oktober 2014

Telah diseminarkan pada
Hari/Tanggal: jumat, 28November 2014

Narasumber,

Dr. Elfiandri, M.Si

Peneliti,

Dr. Masduki, M.Ag



Mengetahui:
Dekan,

Dr. Yasril Yazid, MIS
NIP.19720429 200501 1 004

DAFTAR ISI

PENGESAHAN....	ii
KATA PENGANTAR....	iii
DAFTAR ISI....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang....	1
B. Permasalahan....	4
C. Tujuan Penelitian....	4
D. Manfaat Penelitian....	4
E. Kerangka Pemikiran....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Komunitas Sufi: Sekilas tentang <i>Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah</i>	6
B. Melayu....	9
C. Pola Komunikasi....	12
D. Studi Pendahuluan....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian....	17
B. Model Penelitian....	17
C. Rancangan Penelitian....	17
D. Teknik Pengumpulan Data....	18
E. Analisis Data....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sekilas tentang <i>Qadiriyyah wa Naqsabandiyah</i> di Kota Pekanbaru....	19
B. Visi Ibadah Tarekat <i>Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah</i>	21
C. Sistem Pengembangan Organisasi Tarekat....	21
D. Sistem Pengajaran dan Pendidikan....	26
E. Sistem Rekrutmen Keanggotaan....	27
F. Sistem Penyelesaian Konflik....	28
G. Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Alam....	29
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan....	31
B. Saran....	32
DAFTAR PUSTAKA....	33
LAMPIRAN...	34

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan tasawuf sebenarnya sudah didapati semenjak Nabi Muhammad SAW dan kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabat beliau, para *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Dalam sejarah perjalanan tasawuf sebagai orde keagamaan maka orang yang dikenal sebagai sufi besar sesudah sahabat adalah Abu Hamzah di Baghdad. Kemudian dikenal juga beberapa tokoh tasawuf, seperti Abu Yazid al-Busthami, Junaid al-Baghdadi, dan tasawuf tarikat seperti Syadzily, Naqsyabandi, Samman, Rifa'i, Qusyasyi, dan lain-lain (Syam, 2013: 71).

Perkembangan Islam khususnya di pulau Jawa, tidak dapat dipisahkan dari peran tarikat di dalamnya. Corak Islam yang berkembang di Nusantara adalah Islam yang sudah diadaptasi dari India Selatan dan terus berkembang ke wilayah timur, Semenanjung Malaya dan Nusantara. Corak Islam tarikat tersebut yang mula pertama datang ke Indonesia sehingga ketika melakukan kontak dengan budaya lokal tidaklah terjadi gesekan yang berarti karena watak akomodatif dari Islam tarikat tersebut. Corak Islam tersebut sangat berbeda dengan Islam di tanah leluhurnya (Arab) yang lebih puritan, akan tetapi telah mendapatkan sentuhan di Persi dan India yang bercorak Islam akomodatif (Syam, 2013: 4).

Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa peranan tarikat dalam proses penyebaran Islam di Nusantara memang tak terbantahkan, khususnya di pulau Jawa (Syam, 2013: v) dan sampai ke pelosok Sumatera yang lebih didominasi oleh Tarikat Naqsyabandi (lihat Nata, 2009: 274). Sebagian besar ilmuwan dan pengamat Islam mengakui eksistensi dan peranannya yang sangat besar. Kontekstualisasi ajaran Islam itulah yang menjadikan Islam mudah diterima oleh penduduk setempat, selain yang terpenting juga adalah adanya kedekatan atau kesamaan prinsip antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat, yakni Melayu yang identik dengan Islam.

Melihat fakta sejarah tersebut, sesungguhnya perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dengan dunia tarikat. Islam yang pertama kali datang di

Kepulauan Indonesia adalah Islam versi sufisme atau coraknya yang sufistik. Dapat diidentifikasi beberapa tokoh Islam yang dinisbahkan sebagai penganut tarikat terutama pada masa-masa awal Islamisasi di Nusantara antara lain Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Abdurrauf al-Sinkili, dan Walisongo di pulau Jawa. Disebabkan Islam yang datang ke Nusantara adalah dalam coraknya yang sufistik, maka dalam kenyataan historis tidaklah terjadi benturan yang keras antara Islam yang baru datang dengan ajaran agama sebelumnya. Bahkan dengan coraknya yang sufistik juga menyebabkan tidak banyak yang menjadi korban dengan datangnya Islam di Nusantara. Unsur esoteris pribumi yang merupakan warisan lama tidak tergusur sekaligus bahkan diakomodasi ke dalam sistem tasawuf yang juga menyediakan lahan sangat besar terkait dengan persoalan esoterisme. Suatu contoh Islamisasi kultural yang hingga dewasa ini menjadi *mainstream* Islam di Nusantara (Syam, 2013: 71-72).

Melalui ajaran sufisme, guru-guru tarikat menyebarkan Islam dengan cara yang fleksibel dan tidak merusak keseluruhan jaringan esoterisme lokal. Tjandrasmita menyebutkan (dalam Syam, 2013: 72), “dengan ajaran sufi tersebut, para penyebar Islam memasukkan ajaran yang dapat diterima oleh pribumi sehingga ajaran tasawuf menjadi faktor penting di dalam penyebarannya”. Tasawuf memerankan peran penting dalam membentuk komunitas Islam dari abad ke-16 hingga abad ke-18.

Peran pengikut tarikat dalam perkembangan Islam di Nusantara dapat dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh penyebar Islam yang sesungguhnya adalah para syaikh dan mursyid tarikat. Sebuah kajian eksploratif yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen tentang tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Nusantara memberikan gambaran tentang bagaimana peran guru tarikat dalam proses Islamisasi di Nusantara (Syam, 2013: 19). Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui sentuhan tasawuf. Ada banyak sumber sejarah menjelaskan bahwa Islamisasi di Nusantara yang berlangsung secara damai, hakikatnya adalah proses Islamisasi yang dilakukan oleh para da'i sufi yang memang memiliki kemampuan berdakwah dengan model tasawuf yang menyejukkan dan sangat kontekstual (Syam, 2013: 25).

Meskipun Islam datang dan berkembang di Indonesia lebih dari lima abad, pemahaman dan penghayatan keagamaan umat Islam masih cenderung sinkretik; tarik menarik antara nilai-nilai luhur Islam dengan budaya lokal (Hakim dan Mubarak, 2000: 189). Meskipun sekarang ini manusia berada pada zaman modern, keberagamaan manusia tidak sepenuhnya dapat lepas dari pengaruh sinkretik yang diwariskan oleh para pendahulu, terutama dari kalangan lembaga Nahdlatul Ulama yang cenderung mentolerir dan melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang bersinggungan tersebut.

Komunitas sufi sebagai salah satu kelompok yang bergerak dalam bidang penyebaran Islam, merupakan kelompok masyarakat yang eksis dan fokus dalam pengembangan nilai-nilai Islam tradisional. Perkembangan komunitas sufi tersebut ditandai dengan semakin berkembangnya kelompok-kelompok yang konsen dengan pengembangan masyarakat tradisional tersebut, seperti kelompok-kelompok langgar yang terdapat pada *ribat*, *khanaqah*, atau *zawiyah* yang semuanya dikenal sebagai tempat-tempat mempraktekkan tasawuf. Komunitas sufi umumnya disebut sebagai pengikut tarikat, pada intinya merupakan bentuk pelembagaan atau organisasi tasawuf secara khas (lihat Azra, 2000: 37).

Sebagai sebuah organisasi, komunitas tasawuf atau tarikat (Azra, 2000: 38) mempunyai struktur, sistem kepemimpinan, dan suksesi, serta metode ritual-ritual tertentu. Secara garis besar, pada puncak struktur kepemimpinan terdapat syekh atau mursyid; kemudian khalifah, dan selanjutnya anggota pada umumnya. Solidaritas dan kepatuhan sebuah tarikat tidak hanya bersandarkan pada doktrin tasawuf itu sendiri, tetapi juga pada kepatuhan total para anggota terhadap syekh atau mursyid. Misalnya, setiap *salik* atau mereka yang ingin menempuh perjalanan rohani melalui tarikat harus melakukan *bay'ah* atau sumpah setia kepada syekh atau wakil khalifahnyanya.

Dengan demikian, tarikat kemudian menjadi sebuah lembaga atau organisasi yang relatif solid. Soliditas tarikat itu kemudian memunculkannya sebagai organisasi multifungsi; bisa digunakan untuk berbagai kepentingan, bergantung pada kemauan atau aspirasi pemimpin tarikat itu sendiri.

B. Permasalahan

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana perkembangan komunitas sufi di dunia Melayu? Dari permasalahan utama ini, muncul dua pertanyaan penelitian, *pertama*; bagaimana pola komunikasi yang dilakukan komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru?, dan *kedua*, apakah pola komunikasi tersebut menjadikan tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru lebih berkembang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan menjelaskan perkembangan komunitas sufi di dunia Melayu pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru. Sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola komunikasi yang dilakukan oleh pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru dan menjelaskan pengaruh pola komunikasi yang dilakukan oleh pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* sehingga komunitas ini mengalami perkembangan di Kota Pekanbaru terutama di dunia Melayu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi; *Pertama*, pengembangan ilmu yaitu memberikan pandangan atau pemikiran tentang perkembangan komunitas sufi di dunia Melayu Kota Pekanbaru. *Kedua*, penguatan peran dan eksistensi komunitas yang berkaitan dengan pola komunikasi sehingga mengalami perkembangan ke wilayah-wilayah lainnya. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dan motivasi bagi komunitas-komunitas lain untuk saling meningkatkan kepedulian dalam melestarikan ajaran Islam tradisional melalui pola komunikasi yang baik.

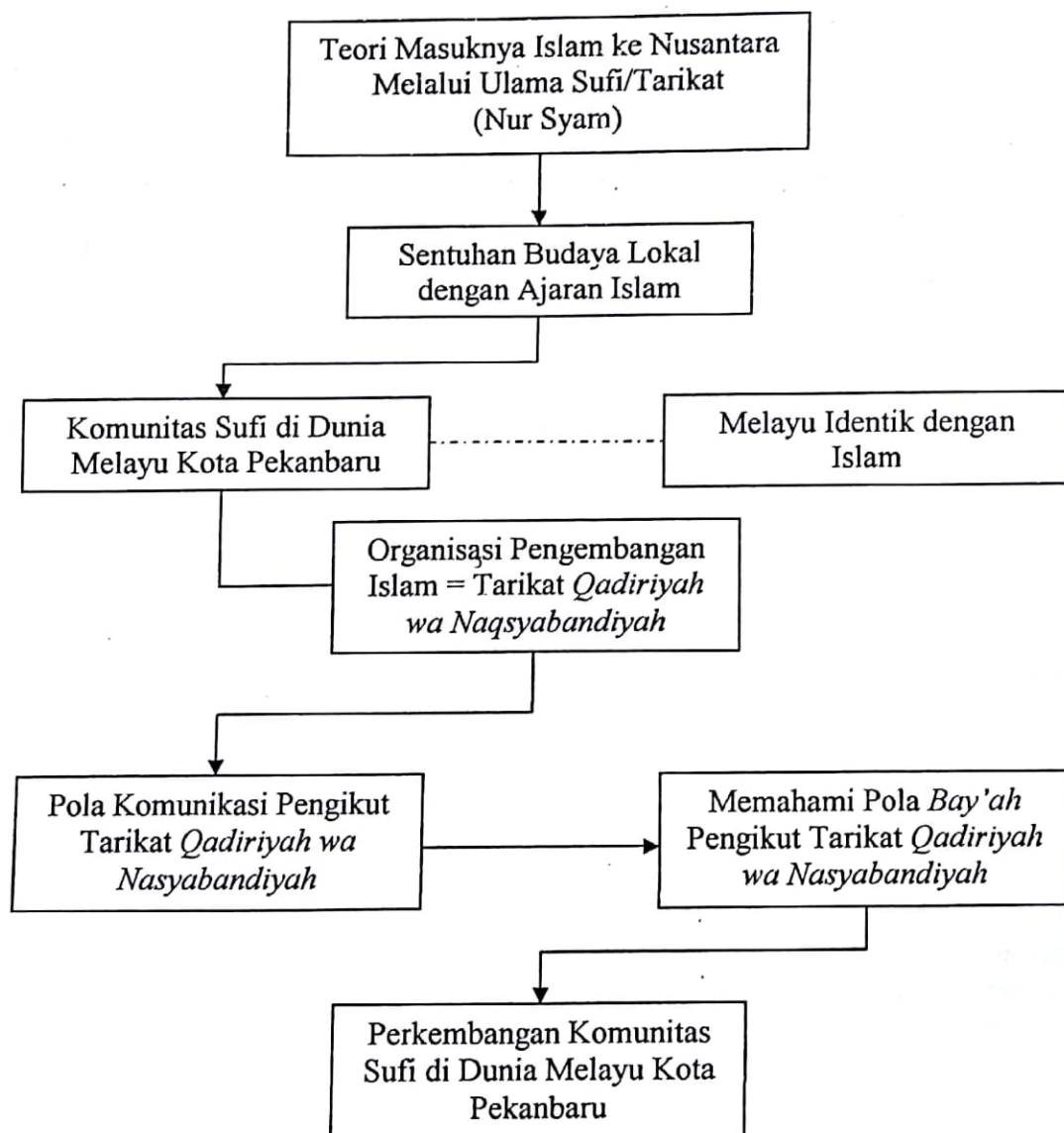
E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengangkat tema tentang perkembangan tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di dunia Melayu Kota Pekanbaru. Dasar pemikiran dari

penelitian ini adalah adanya kerangka konseptual atau teori yang menjelaskan masuknya Islam di Nusantara secara damai yang dibawa oleh para ulama sufi sebagai pedagang Arab dan Gujarat, India. Keterlibatan ulama sufi sangat diyakini oleh para ahli sejarah dalam melahirkan teorinya tentang perkembangan Islam di Nusantara sehingga mewujudkan corak Islam kultural. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat dari model berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunitas Sufi: Sekilas tentang *Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*

Sebelum memahami secara komprehensif tentang komunitas sufi atau pengikut tarikat, dalam hal ini tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* perlu dikemukakan, bahwa komunitas sufi adalah ajaran yang fokus pada persoalan esoterik. Ajaran tasawuf pada dasarnya merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi, namun karena adanya kesamaan di antara para ulama dalam pengamalan agama maka terwujudlah petunjuk yang bersifat umum tentang *maqamat* dan *hal* (lihat Hakim dan Muabrok, 2000: 161).

Istilah tasawuf—para pengikut atau penganut tasawuf biasa disebut dengan komunitas sufi—atau pengikut tarikat banyak berhubungan dengan dimensi esoterik (kebatinan) dari manusia (lihat Nata, 2009: 178). Secara linguistik, tasawuf diartikan sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.

Pada dasarnya tasawuf merupakan ajaran yang membicarakan kedekatan antara sufi (manusia) dengan Allah swt. Menurut Luthfi (2009: 28), dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Allah swt; di antaranya yaitu surat Al-Baqarah ayat 186, berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.*

Selain itu, (Luthfi, 2009: 519) juga mengutip ayat Al-Qur'an surat Qaf ayat 16 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*

Sama halnya dengan tasawuf, istilah tarikat lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf, yang berarti jalan yang bersifat spiritual bagi seorang sufi yang di dalamnya berisi amalan ibadah dan lainnya yang bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarikat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara ruhaniah) dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tarikat sebagaimana disebutkan oleh Harun Nasution (dalam Nata, 2009: 271) mengandung arti organisasi (tarikat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir tertentu. Guru dalam tarikat yang sudah melembaga itu disebut sebagai mursyid atau syaikh dan wakilnya disebut khalifah, dan murid sebutan untuk para pengikut tarikat. Sedangkan tempat perkumpulan mereka disebut *ribath* atau *taqiyah* atau *zawiyah*.

Dengan demikian, tarikat mempunyai hubungan substansial dan fungsional dengan tasawuf. Kelompok ini kemudian menjadi lembaga-lembaga yang mengumpul dan mengikat sejumlah pengikut dengan aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, tarikat adalah tasawuf yang melembaga. Sebagai bentuk tasawuf yang melembaga, tarikat merupakan kelanjutan dari pengikut sufi yang terdahulu. Perubahan tasawuf ke dalam tarikat sebagai lembaga dapat dilihat dari perseorangannya, yang kemudian berkembang menjadi tarikat yang lengkap dengan simbol-simbol dan unsurnya.

Tarikat adalah ajaran yang hidup di dalam historisitas kemanusiaan. Artinya, sebagai seorang pengikut tarikat pastilah tidak akan terlepas dengan konteks kebudayaan di mana manusia hidup. Di sinilah letak tarik menarik ajaran Islam yang bercorak tarikat dengan budaya Melayu yang telah menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Dalam kenyataannya, dunia komunitas sufi atau pengikut tarikat adalah dunia yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari fenomena kehidupan kaum tarikat yang memiliki ciri khas, yaitu pengamalan agama yang

bersifat esoterik. Mereka tidak mengamalkan agama dalam dimensinya yang eksoterik, formal, kaku, dan penuh dengan tafsir teks yang literal, namun mereka mengamalkan ajaran agamanya dengan corak yang esoterik, mendalam, fleksibel (tidak kaku), dan penuh dengan tafsir yang bercorak kepribumian. Mereka beragama melalui *olah roso*, jadi yang diasah adalah hati atau rasa bukan pikiran yang berimplikasi dalam kehidupan (lihat Syam, 2013: 197).

Pada abad ke 16 dan 17, tarikat telah menjadi bagian penting di dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara. Tarikat yang berkembang pada abad tersebut antara lain adalah tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, *Syattariyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Khalwatiyyah*, *Samaniyyah*, dan *Alawiyah*. Tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* berkembang sekitar tahun 1850-an berkat tokoh tasawuf asal Kalimantan yang bermukim di Mekah, yaitu Syaikh Ahmad Khatib Sambasi. Beliau merupakan tokoh yang berhasil memadukan antara tarikat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* (Syam, 2013: 25).

Tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang berkembang di Indonesia adalah tarikat yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Tarikat ini memiliki penganut hampir di seluruh Nusantara. Tarikat ini pada mulanya berkembang di Jawa Barat melalui murid Syaikh Ahmad Khatib, yaitu Syaikh Abdul Karim dari Banten. Dua murid lainnya adalah Syaikh Tholhah dari Cirebon dan KH. Ahmad Hasbullah dari Madura. Serta Muhammad Ismail ibn Abd. Rahim dari Bali dan Syaikh Yasin dari Kedah yang kemudian menetap di Mempawah, Kalimantan Barat. Lainnya menetap di Mekah dan mengajarkan agama di sana. Tarikat ini juga berkembang di Jawa Tengah melalui Pesantren Mranggen dengan mursyid tarikat Kyai Muslih yang memiliki jalur spiritual dengan Syaikh Abd Al-Karim. Di Jawa Timur juga berkembang melalui Pesantren Darul 'Ulum dengan mursyid Kyai Romli yang memperoleh ijazah dari Kyai Kholil dari Bangkalan (Syam, 2013: 26).

Secara historis, ajaran tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Provinsi Riau—khususnya di Kota Pekanbaru—dibawa dan dikembangkan oleh KH. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj (Johor Baru, Malaysia). K.H. Afandi atau yang dikenal

dengan Syeikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarikat ini untuk wilayah Tebing Tinggi, Bengkalis, Siak, dan Rokan Hilir, termasuk Kota Pekanbaru. Namun, karena saat itu tarikat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarikat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang banyak orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarikat di wilayah Riau (baca Tim PP “An-Nawawi”, 2008: 74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarikat ini, K.H. Mu’thi, membaiat beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/mendapatkan wasiat untuk mengembangkan tarikat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Fenomena menarik dari komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru adalah bahwa pengikut tarikat yang sebelumnya didominasi oleh masyarakat Islam Jawa—yang berkembang di pesantren-pesantren—kini telah banyak diikuti oleh masyarakat Islam etnis lainnya terutama etnis Melayu. Sebagaimana lazimnya pengikut tarikat di daerah lain dalam wilayah di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, komunitas Islam Jawa dan Melayu pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* mayoritas berkerja sebagai petani—juga berprofesi sebagai guru dan lainnya—sebagaimana perkembangan komunitas sufi pengikut tarikat di pulau Jawa.

B. Melayu

Pembahasan tentang masyarakat Melayu telah banyak disinggung oleh berbagai kalangan baik akademisi maupun para peneliti. Namun demikian, dalam penelitian ini sangat penting untuk dijelaskan secara konseptual tentang masyarakat Melayu tersebut. Terdapat berbagai istilah tentang Melayu, di antaranya berasal dari kata *mala* (yang berarti mula) dan *yu* (yang berarti negeri), seperti yang dinisbahkan pada kata Ganggayu yang mempunyai arti negeri Gangga.

Pada pendapat yang lain, kata *melayu* atau *melayur* dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, di samping kata *malay* yang berarti hujan. Ini sesuai dengan negeri-negeri orang Melayu pada awalnya terletak di perbukitan. Sedangkan dalam bahasa Jawa, kata *melayu* berarti lari atau berjalan cepat. Sementara itu, dalam bahasa Cina kata *melayu* disepadankan dengan kata *mo-lo-yeu* yang diartikan sebagai sebuah kerajaan dewasa itu.

Secara adat, orang Melayu Riau diakui sebagai penduduk asli setempat. Karena yang tampak dominan adalah orang Melayu dan kebudayaan Melayu dalam kehidupan sehari-hari, maka masyarakat Riau dikenal sebagai masyarakat Melayu. Walaupun masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat Melayu, namun masyarakat Riau sebenarnya adalah suatu masyarakat yang penduduknya terdiri atas berbagai asal dan suku bangsa. Dengan demikian masyarakat Melayu dapat juga dinamakan sebagai suatu masyarakat majemuk (Luthfi, 1985: 455).

Istilah masyarakat Melayu atau orang Melayu (lihat Hamidy, 1996: 13) dapat dibedakan pula pada beberapa kategori atau ketentuan. Orang Melayu dapat dibedakan antara Melayu Tua (*proto melayu*) dengan Melayu Muda (*deutro melayu*). Melayu Tua merupakan orang Melayu pertama yang datang ke kepulauan Melayu. Leluhur Melayu Tua ini diperkirakan tiba dan menetap sekitar tahun 3000-2500 sebelum Masehi. Sedangkan Melayu Muda datang pada tahun 300-250 sebelum Masehi dengan jumlah besar yang mendiami pesisir pantai dan daerah aliran sungai yang menjadi lalu lintas perdagangan. Karena itu, mereka bersifat lebih terbuka dari Melayu Tua, sehingga mudah terjadi perkawinan dengan puak atau suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar. Hal ini berimplikasi pada sistem sosial dan sistem nilai yang terus mengalami perubahan seiring perubahan waktu dan zaman.

Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Melayu yang mendiami daerah pesisir pantai dan aliran sungai awalnya memeluk kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, dengan kedatangan Islam puak Melayu Muda lebih suka memeluk agama baru yakni Islam. Kedatangan Islam telah memberikan semangat baru bagi mereka dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Melayu di sepanjang

aliran sungai di Riau sehingga dikenallah beberapa puak atau masyarakat Melayu di daerah ini, di antaranya adalah:

- a. Puak Melayu Riau-Lingga, yang mendiami bekas kerajaan Riau-Lingga yaitu sebagian besar daerah Kepulauan Riau, Karimun, dan Natuna. Sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan lintas puak dan perantau Bugis pada abad ke 18;
- b. Puak Melayu-Siak, mendiami bekas kerajaan Siak yang sebagian besar merupakan daerah aliran sungai. Sebagian besar dari mereka melakukan pernikahan dengan keturunan Arab;
- c. Puak Melayu-Kampar, mendiami daerah aliran batang/sungai Kampar. Sebagian dari mereka menjalin hubungan dengan puak Minangkabau dan etnik Jawa pada masa pendudukan Jepang;
- d. Puak Melayu-Inderagiri, mendiami daerah kerajaan Inderagiri yakni daerah aliran sungai Inderagiri yang sebagian dari mereka melakukan hubungan pernikahan dengan etnik Banjar dan keturunan Arab;
- e. Puak Melayu Rantau Kuantan, mendiami daerah aliran batang/sungai Kuantan; dan
- f. Puak Melayu Petalangan, mendiami daerah belantara yang dilalui beberapa cabang sungai di daerah pangkalan Kuras (lihat Hamidy, 1996: 14-19).

Orang Melayu atau masyarakat Melayu mengakui identitas kepribadiannya meliputi adat istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Dengan demikian, seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang Melayu haruslah beradat istiadat Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Beberapa karakteristik masyarakat Melayu adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Melayu terutama *deutro Melayu* sangat terbuka pada berbagai nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut dan dibawa masyarakat lain; sehingga mudah terjadi nikah kawin dengan puak atau suku lain, yang membuka peluang pula kepada penyerapan nilai-nilai budaya dari luar; dan
2. Masyarakat Melayu muda lebih suka mendiami daerah pantai yang ramai disinggahi perantau yang menjadi lalu lintas perdagangan (lihat Suhaimi, dkk., 2008: 4).

Oleh karena itu, kebudayaan Melayu bercorak terbuka dan akomodatif terhadap unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar dan hidup berdampingan dalam keanekaragaman identitas sosial dan budaya. Agama Islam sebagai inti kebudayaan Melayu yang memperkuat jati diri Melayu dan menjadi pedoman moral dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kebudayaan Melayu yang bercorak demikian itu menyebabkan fokus kegiatan lebih terarah pada usaha mempertahankan adanya hubungan-hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat dalam rangka turut menciptakan keserasian dan tertib sosial, sehingga corak kebudayaan ini mempengaruhi kepribadian Melayu (Budisantoso, dkk., 1986: 455).

Ciri-ciri kebudayaan Melayu yang bersifat terbuka dan mempunyai kesanggupan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada, justru muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah kebudayaan Melayu yang selama berabad-abad telah mengalami kontak hubungan dengan berbagai kebudayaan asing, baik yang hanya singgah saja karena hubungan dagang maupun yang menetap di Riau. Sehingga tidak mengherankan jika kebudayaan Melayu banyak yang berasal dari non-Melayu (Budisantoso, dkk., 1986: 459).

C. Pola Komunikasi

Organisasi sosial, termasuk komunitas sufi sebagai organisasi dan pelebagaan keagamaan, merujuk pada pola-pola interaksi yang dilakukan—frekuensi dan lamanya kontak antara orang-orang, kecenderungan mengawali kontak, arah pengaruh antara orang-orang, derajat kerja sama, perasaan tertarik, hormat, dan permusuhan, serta perbedaan status—dan regularitas yang teramati dan perilaku sosial orang-orang yang disebabkan oleh situasi sosial mereka (lihat Mulyana, ed., 2001: 21). Adanya pola atau regularitas dalam interaksi sosial mengisyaratkan bahwa terdapat hubungan antara orang-orang yang mentransformasikan mereka dari suatu kumpulan individu menjadi sekelompok orang atau dari sekelompok menjadi suatu sistem sosial yang lebih besar (Mulyana, ed., 2001: 21-22) termasuk komunitas sufi.

Berlo (dalam Mulyana, ed., 2001: 22) menyarankan bahwa komunikasi berhubungan dengan organisasi sosial melalui tiga cara, *pertama*, sistem sosial dihasilkan lewat komunikasi. Keseragaman perilaku dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dihasilkan lewat komunikasi di antara anggota-anggota kelompok. *Kedua*, bila suatu sistem sosial telah berkembang, ia menentukan komunikasi anggota-anggotanya. Sistem sosial mempengaruhi bagaimana, ke, dan dari siapa, dan dengan pengaruh bagaimana komunikasi terjadi di antara anggota-anggota di dalam sistem. *Ketiga*, pengetahuan mengenai suatu sistem sosial dapat membantu kita membuat prediksi yang akurat mengenai orang-orang tanpa mengetahui lebih banyak daripada peranan-peranan yang mereka lakukan dalam sistem.

Fakta di atas menyatakan, pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia seperti yang dikatakan dalam beberapa literatur komunikasi bahwa hampir dapat dipastikan manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi (mempertukarkan simbol-simbol). Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia dan sebenarnya persoalan ini sangat terkait dengan fungsi-fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Beberapa pakar komunikasi seperti Shceidel mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, berperilaku seperti yang diinginkan. Namun tujuan dasar manusia berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis manusia.

Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communis*, yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare*, yang berarti membuat sama. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (lihat Arifin, 2011: 43). Kata yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas yang juga menekankan kesamaan dan kebersamaan. Komunitas merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Artinya, tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu.

Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, ide, sikap, perspektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.

Masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial, memiliki struktur dan lapisan yang bermacam-macam. Keragaman tersebut ditentukan oleh kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks masyarakat maka dapat dipastikan akan semakin rumit pula struktur yang ada. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses sosial yang dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga dengan kebudayaan yang beraneka ragam akan menghasilkan proses sosial yang semakin rumit dan beragam.

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan maupun ragam budaya dan proses sosial yang ada dalam masyarakat tersebut serta tergantung pula pada adanya pengaruh dari khalayaknya, baik secara individu, kelompok, ataupun masyarakat luas. Sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh beberapa hal, yaitu 1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak masyarakat); 2) cara yang ditempuh atau digunakan; 3) ruang lingkup yang melakukannya; 4) kepentingan dan tujuan komunikasi; 5) saluran yang digunakan; dan 6) isi pesan yang disampaikan.

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan komunikasi dalam masyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka yang terjadi pada komunikasi interpersonal dan kelompok serta kegiatan komunikasi yang menggunakan media. Implikasinya adalah terbentuknya model atau pola sebagai kecenderungan perilaku sosial masyarakat antar anggota dalam sistem sosial yang berlaku. Pola-pola komunikasi menyatakan bahwa pengaturan tertentu mengenai siapa berbicara kepada siapa mempunyai konsekuensi besar dalam berfungsi sebuah sistem sosial. Di antara pola-pola komunikasi yang telah lazim digunakan dalam suatu sistem yaitu:

Pertama, pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral—syaikh, mursyid, dan khalifah sebagai pemimpin sufi. Orang yang berada pada posisi sentral menerima kontak

dan informasi yang disediakan oleh komunitas sebagai sistem sosial. *Kedua*, pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan lainnya hanya melalui sejenis sistem “pengulangan” pesan (lihat Mulyana, ed., 2001: 175). Kedua model ini sangat mungkin dilakukan oleh komunitas sufi sehingga perkembangan komunitas ini benar-benar melalui komunikasi di antara anggotanya.

Penjelasan berkaitan dengan kedua pola tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 1.2
Pengaruh Pola Komunikasi pada Sistem Sosial (Organisasi)

Variabel Komunikasi Organisasi	Pola Roda	Pola Lingkaran
Aksesibilitas para anggota dengan lainnya	Rendah	Tinggi
Pengawasan aliran pesa	Tinggi	Rendah
Moral atau kepuasan	Sangat Tinggi	Tinggi
Kemunculan pemimpin	Tinggi	Sangat Rendah
Kecermatan solusi	Baik	Buruk
Kecepatan Kinerja	Cepat	Lambat
Jumlah pesan yang dikirimkan	Rendah	Tinggi
Kemunculan organisasi yang stabil	Cepat	Sangat Lambat
Penyesuaian dengan perubahan kerja	Lambat	Cepat
Kecenderungan beban berlebih	Tinggi	Rendah

Sumber: Mulyana, ed., 2001: 175.

D. Studi Pendahuluan

Penelitian tentang tarikat sesungguhnya telah banyak dilakukan dalam berbagai variannya. Paling tidak ada empat tipologi, yaitu: *pertama*, tarikat dalam keterkaitannya dengan dunia sosial-politik yang sangat profan. Penelitian pada varian ini antara lain dilakukan oleh Nur Syam dalam topik *Pembangkangan Kaum Tarikat*, Mahmud Sayuti dengan topik *Politik Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jombang*, Ajid Thohir dengan judul *Gerakan Politik Kaum Tarikat*, Sartono Kartodirdjo dalam judul *Pemberontakan Petani Banten 1888*, dan sebagainya. *Kedua*, kajian tarikat yang terfokus dalam dunia sosio-ekonomi seperti kajian Rajasa Mu'tashim dalam topik *Bisnis Kaum Sufi*, dan *ketiga*, kajian tarikat yang terfokus pada ajaran dan penyebarannya, seperti kajian Martin van

Bruinessen dalam judul *Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. Keempat*, tarikat dalam kaitannya dengan sosial budaya, seperti tulisan Simuh dengan judul *Sufisme Jawa*.

Kajian-kajian tentang tarikat tersebut dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan perkembangan tarikat di dunia Melayu. Selama ini, kajian penelitian lebih didominasi dan hanya fokus ke daerah di Pulau Jawa, seperti penelitian Martin van Bruinessen di atas. Sementara penelitian ini memfokuskan perkembangan tarikat di dunia Melayu, khususnya di Kota Pekanbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Pekanbaru dan daerah-daerah yang menjadi pengembangan seperti Tandun, Sungai Pagar dan lain-lain. Komunitas sufi pengikut tarikat tersebar di beberapa wilayah dan di lembaga pendidikan terutama pesantren-pesantren yang tumbuh wilayah Kota Pekanbaru. Sekalipun meliputi beberapa wilayah yang terkait, lokasi utama penelitian ini difokuskan di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami jalan Handayani Pekanbaru. Dari lokasi inilah penyebaran tarikat ke wilayah-wilayah lain seperti Tandun dan Sungai Pagar dapat ditelusuri.

B. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif. Oleh karena bersifat kualitatif, maka penelitian ini cenderung dilakukan dengan cara memahami gejala-gejala yang muncul berkaitan pola komunikasi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terkait perkembangannya di dunia Melayu Kota Pekanbaru. Tentu, penelitian ini kurang menekankan kuantifikasi, untuk tidak mengatakan tidak sama sekali.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dianggap lebih sesuai untuk mendapatkan data terkait dengan pola komunikasi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Dengan metode penelitian kualitatif, dapat dilakukan pengamatan yang lebih mendalam dan teliti terhadap pola komunikasi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, sehingga data yang didapatkan lebih akurat.

C. Rancangan Penelitian

Untuk memudahkan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*) sebagai pendekatan utama. Berangkat dari kelaziman penelitian terhadap suatu komunitas masyarakat, maka

pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini paling tidak meliputi kajian yang terkait dengan perilaku suatu masyarakat, termasuk pola komunikasinya. Selain menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis tidak saja digunakan untuk memahami fenomena masyarakat, tetapi juga sering digunakan untuk memahami fenomena keagamaan (Connolly, 1999: 105). Oleh karena komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* merupakan salah satu komunitas yang berbasis agama, maka perilaku keberagaman masyarakat sufi pengikut tarikat sangat relevan jika dipahami dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, yakni hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kebiasaan berkomunikasi para pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan terhadap komunitas pengikut tarikat untuk memastikan bentuk-bentuk komunikasi yang mereka lakukan. Sedangkan sumber sekunder adalah data dokumentatif yang relevan dan mendukung data utama penelitian ini.

E. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi hermeneutik. Jika mengacu kepada pandangan Heidegger (1962, 61-62) yang mengatakan bahwa deskripsi fenomenologis merupakan interpretasi atau hermeneutik, maka fenomenologi hermeneutik dalam penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena pola komunikasi yang diekspresikan oleh pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Kota Pekanbaru yang secara fenomenologis terlihat perkembangannya di pesantren-pesantren Kota Pekanbaru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru

Secara historis, ajaran tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru tidak bisa dipisahkan dengan perkembangannya di Kabupaten Kepulauan Meranti yang dibawa dan dikembangkan oleh K. H. Afandi (w.1960) yang memiliki titik fokus Desa Insit, Selat Panjang. K.H. Afandi adalah murid K.H. Siraj, berasal dari Johor Baru, Malaysia (Wawancara dengan Nurkhasani, tanggal 13 November 2014). K.H. Afandi atau yang dikenal dengan Syeikh Afandi dan yang dikalangan keluarga besar dikenal dengan “Mbah Imam”, pada awalnya mengembangkan ajaran tarikat ini untuk wilayah Tebing Tinggi dan Bengkalis. Namun, karena saat itu tarikat ini baru pertama kalinya dikembangkan di wilayah Riau, maka Kecamatan Tebing Tinggi yang saat itu masih berada di bawah Kabupaten Bengkalis menjadi pusat pertemuan tarikat di wilayah Riau, sehingga tidak jarang orang yang menyimpulkan bahwa K.H. Afandi adalah pembawa tarikat di wilayah Riau (baca Tim PP “An-Nawawi”, 2008: 74), yang kemudian dikembangkan oleh muridnya K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai Kabupaten Siak. Sebagai seorang khalifah yang terus mengembangkan tarikat ini, K.H. Mu’thi, membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, anak dari K.H. Afandi yang diamanahkan/wasiat untuk mengembangkan tarikat di wilayah Semukut dan sekitarnya.

Demikian juga halnya dengan pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru yang dikembangkan oleh seorang khalifah yang berasal dari salah satu daerah di Kabupaten Kepulauan Meranti, yakni KH. Syarifuddin. Saat itu, tahun 1996 KH. Syarifuddin membait KH. Maqsudi—yang selama lima tahun menunda pembaitannya karena belum bisa ikhlas untuk menjadi pengikut tarekat—menjadi khalifah (wawancara dengan H. Syahid, tanggal 30 Oktober 2014). KH. Maqsudi mengembangkan tarekat ini melalui lembaga pendidikan pesantren yang diasuhnya, Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru. Melalui pesantren ini, ajaran tarekat kemudian berkembang ke

beberapa daerah di sekitar Kota Pekanbaru, yakni Rumbai, Sungai Pagar, dan Tapung. Dua daerah terakhir termasuk ke dalam Kabupaten Kampar.

Sebagai seorang khalifah, KH. Maqsudi yang juga pengasuh pondok pesantren tersebut, saat ini ajaran tarekat ini diikuti paling tidak 40 orang jama'ah warga sekitar. Begitu juga dengan guru-guru di pondok pesantren, mayoritas telah menjadi pengikut tarekat, dan berada di wilayah Kecamatan Marpoyan Damai, tepatnya di Jln. Handayani Pekanbaru. Untuk di Desa Mataram anggota tarekat ini mencapai 50 orang dan Sei Pagar berjumlah 10-15 orang. Tetapi jumlah ini terus bertambah ke wilayah lain, seperti Km. 20 Garuda Sakti dan TSM Sei. Pagar Kabupaten Kampar (Wawancara dengan Nurkhasani dan Abdul Munir).

Menurut K.H. Jamaluddin, cucu dari K.H. Afandi, sekaligus sebagai khalifah wilayah di Kecamatan Pulau Merbau saat ini, menyebutkan bahwa sejak dari awal kemuculan tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sampai meninggalnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), komunitas sufi pengikut tarikat masih menjadikan Semukut, Tebing Tinggi sebagai satu-satunya tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo'akan para syaikh dan pendiri tarikat). Selama kurun waktu kepemimpinannya dan terutama sebelum meninggal, K. H. Syarifuddin sempat membai'at tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antara murid-murid K.H. Syarifuddin yang telah dibaiat yaitu K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H. Sahil (Bandar Sungai), K.H. Irsyad (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), K.H. Zainuddin (Topang), K.H. Maqsudi (Pekanbaru), dan lain-lain. Melalui para khalifah inilah, tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* terus berkembang. Untuk mengantisipasi perkembangan yang meluas tersebut, para khalifah diperkenankan untuk mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan kepada daerah masing-masing (K. H. Zuri Hamid, wawancara 8 September 2013).

B. Visi Ibadah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*

Perilaku yang dipengaruhi oleh komunitas *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* pada lingkungan sekitar adalah berkaitan dengan ibadah atau

amalan sebagai rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Ibadah yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai amalan-amalan sunat yang menjadi kebiasaan hidup mereka, berbeda atau unik jika dibandingkan dengan amalan masyarakat umum.

Jika dilihat, bahwa fenomena simbol-simbol keagamaan sangat melekat pada komunitas tertentu, namun tidak demikian pada pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah*. Oleh karena itu, tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* tidak mementingkan kuantitas atau jumlah anggota yang mengikuti ajaran ini, namun yang sangat diperhatikan adalah kualitas anggota yang mengamalkan ajaran atau ibadah. Inilah yang sebenarnya menjadi karakteristik keagamaan masyarakat di dunia Melayu. Kecenderungan masyarakat Melayu yang mengedepan ibadah menjadi "jalan mudah" bagi perkembangan suatu organisasi keagamaan seperti pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah*.

C. Sistem Pengembangan Organisasi Tarekat

1. Pemberdayaan Komunitas

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* tidak sebagai lembaga yang bisa disamakan dengan lembaga sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Tarekat lebih mengutamakan pada konteks ajaran atau amalan yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Fakta ini, menunjukkan bahwa tarekat bukan lembaga dakwah atau organisasi sosial keagamaan lain seperti yang disebutkan di atas sehingga tarekat tidak berkembang sebagaimana perkembangan lembaga sosial keagamaan yang ada di Indonesia.

Sebagai ajaran yang mengamalkan nilai-nilai spiritual tertentu, tarekat menjadi daya tarik bagi masyarakat karena memiliki karakteristik yang unik, yakni mengerjakan amalan zikir yang memiliki rujukan atau hubungan (*silsilah*) sampai kepada guru atau khalifah. Perbedaannya dengan amalan masyarakat awam adalah adanya transformasi ajaran yang jelas dari para guru kepada murid atau jama'ah. Keunikan amalan inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat awam untuk mengikutinya dan sehingga menjadi anggota

tarekat. Dengan kata lain, perkembangan tarekat sangat dipengaruhi oleh amalan-amalan yang diajarkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat luas, seperti tawajuhan, khataman, dan *khoul* dengan mendatangkan kiyai dari Pulau Jawa. Berikut wawancara dengan KH. Nurkhasani, seorang badai tarekat yang berada di Desa Mataram Tapung:

"perkembangan tarekat di Desa Mataram cukup baik dan orang-orang masuk ke tarekat dengan kesadarannya sendiri tetapi ada juga hasil ajakan masyarakat yang berstatus anggota tarekat. Saat ini pengikut tarekat di Desa Mataram sekitar 40 orang anggota" (wawancara tanggal 13 November 2014).

Fakta ini menunjukkan bahwa, tarekat yang dimotori oleh KH. Maqsudi tidak saja terbatas di Kota Pekanbaru tetapi mengalami perkembangan ke wilayah perbatasan, seperti Kabupaten Kampar dan Kota Duri Bengkalis. Ketertarikan masyarakat umum untuk mengikuti ajaran tarekat lebih banyak dipengaruhi secara pribadi atau internal oleh "watak kemelayuan". Di samping itu, pengamatan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tarekat juga mendorong ketertarikan tersebut. Hal inilah yang menjadi dorongan mengapa kemudian ajaran ini terus berkembang walaupun tarekat bukan sebagai lembaga dakwah.

Proses pengembangan tarekat sebagaimana dijelaskan di atas menggambarkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui kesadaran internal atau diri sebagai konsep diri yang terbuka, sebagaimana yang lazim terjadi pada masyarakat Melayu melahirkan bentuk komunikasi intrapersonal yang mampu menangkap stimulus yang positif. Hal ini dapat dibuktikan melalui amalan dari ajaran tarekat yang berkembang dan terkadang menjadi "*icon*" bagi Masyarakat Melayu yang mudah membaur di tengah masyarakat.

Kesadaran keberagamaan yang tinggi pada masyarakat Melayu memperkuat eksistensi ajaran tarekat sehingga menjadi berkembang. Namun perkembangan tersebut tidak dalam perspektif kuantitas, tetapi yang jauh lebih penting dari sisi kualitas. Karena itu masyarakat yang bergabung menjadi anggota tarekat selalu dikenal dengan istilah "*wong tuo*". Dalam filosofi "*wong tuo*", ajaran pengikut tarekat sesungguhnya memberikan

kontribusi besar berkaitan dengan membangun kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* baik di Kota Pekanbaru atau daerah-daerah yang menjadi tempat berkembangnya ajaran ini, yakni Tapung Kabupaten Kampar (Observasi dan wawancara dengan Nurkhasani, 13 November 2014). Dengan demikian karakter Melayu yang menjadi watak pengikut tarekat benar-benar telah mempengaruhi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat, termasuk komunikasi, interaksi, dan sebagainya.

Hasil wawancara menggambarkan bahwa pengikut tarekat di Kota Pekanbaru dan daerah-daerah lainnya mencapai ratusan orang, yakni sekitar 40-45 orang di Pesantren Nurul Huda Al-Islami dan 40-50 orang di daerah Tapung Kabupaten Kampar. Dengan demikian, walaupun yang diperlukan adalah perkembangan kualitas, namun secara tidak langsung, tarekat ini juga mengalami perkembangan, walaupun sangat lambat, yakni semakin bertambahnya jumlah anggota. Inilah sisi pemberdayaan anggota yang terjadi pada tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

2. Pemberdayaan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pesantren adalah wadah paling penting dalam mengembangkan ajaran tarekat, seperti halnya tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru. Sebagaimana diketahui, bahwa KH. Maqсуди adalah pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru yang saat ini memiliki lebih kurang 400-500 orang santri dan 60 orang guru. Sebagian besar guru telah menjadi anggota atau pengikut tarekat ini. Sedangkan para santri, sekalipun mereka belum menjadi anggota tarekat, namun mereka telah mengamalkan ajaran-ajaran tarekat sebagaimana yang diajarkan para gurunya, sekalipun mereka menganggap sebagai amalan biasa dan tentu tidak persis sama dengan amalan tarekat yang sesungguhnya. Paling tidak gaya ibadah, zikir, dan do'a-do'a para santri selalu merujuk kepada pandangan para guru yang berafiliasi kepada tarekat.

Lembaga pendidikan melalui komunikasi edukasi yang dikembangkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan anggota tarekat. Karena, lembaga pendidikan pondok pesantren adalah wadah tempat berkumpulnya orang-orang untuk menuntut ilmu agama, sehingga memiliki struktur dan sistem yang jelas apalagi biasanya pimpinan pondok menjadi tuntunan dan panutan santri dan guru.

3. Pemberdayaan Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas sufi sebenarnya hampir sama halnya dengan komunitas sosial pada umumnya. Mereka bekerja, bergaul, berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siapapun. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan berkaitan dengan hubungan sosial ini. Hal yang sangat positif adalah bahwa pengikut tarekat, sekalipun jumlahnya terbatas, mampu menjadi panutan atau tokoh masyarakat yang selalu didahulukan dalam hal sosial keagamaan, misalnya untuk posisi ulama, imam, amil, ustaz, dan tokoh agama lainnya sehingga menjadi tempat bertanya segala persoalan keagamaan.

Fenomena menggambarkan bahwa pengikut tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan masyarakat di mana mereka tinggal. Oleh karenanya, segala bentuk aktivitas sosial keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat, pengikut tarekat juga terlibat di dalamnya. Sebagai bagian dari masyarakat, pengikut tarekat *Qadariyah wa Naqsyabandiyah* tidak ada yang ditemukan berkonflik dengan masyarakat lainnya. Hal ini menjadi berhasil karena kebiasaan konflik dalam masyarakat Melayu yang menganut ajaran tarekat memang sangat jarang terjadi. Jikapun ada, hal itu hanya berkaitan dengan masalah pribadi bukan karena ajaran dan amalan tarekat yang berkembang di daerah tersebut dan pasti bukan dari masyarakat Melayu pengikut ajaran tarekat (Wawancara, Nurkhasani tanggal, 16 November 2014).

Dalam ajaran tarikat terkandung ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan amalan, baik amalan yang terkait dengan hubungan sesama manusia maupun amalan yang terkait dengan hubungan

dengan Pencipta. Pengikut tarikat tidak hanya dituntut harus fokus kepada Allah, tetapi juga harus respon terhadap persoalan-persoalan sosial. Dalam budaya Melayu dikenal tradisi “gotong royong”. Sikap peduli terhadap persoalan hubungan sosial memang menjadi identitas pengikut tarikat yang sebenarnya. Tidaklah berlebihan jika Ustadz Nurkhasani, sebagai badal di Desa Mataram Tapung Kampar dan H. Syahid, juga sebagai pengikut tarekat di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru, mengatakan bahwa tidak benar jika ada anggapan bahwa tarikat membuat pengikutnya menjadi eksklusif dan fokus untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, tarikat mengajarkan pengikutnya untuk respon dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dari Kedua tokoh tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* ini dapat dipahami bahwa, sebenarnya dalam perspektif ajaran tarikat manusia adalah makhluk yang diberi hak untuk melakukan hubungan sosial dengan sesamanya secara baik, yakni menempatkan posisinya sebagai manusia yang dapat memberi dan menolong saudaranya sesama muslim.

Secara umum, komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kota Pekanbaru dan sekitarnya memang menampilkan kehidupan yang harmonis dan damai kepada sesama manusia. Mereka selalu menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sosial (Observasi di Kota Pekanbaru, Desa Mataram dan Sei. Pagar). Komunitas pengikut tarikat telah memberikan kontribusi besar yakni kehidupan yang harmonis dengan sesama. Fakta ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik sosial yang terjadi pada komunitas sufi pengikut tarikat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Kota Pekanbaru dan sekitarnya.

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* mengambil prinsip menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama anggota dan masyarakat. Dalam tarekat tidak ada istilah bermasalah dengan orang lain. Anggota sering menunjukkan perilaku yang membaur dengan masyarakat. Perilaku seperti ini melahirkan pola komunikasi interpersonal dengan pola komunikasi dua arah tetapi sifatnya pasif. Secara internal perilaku komunikasi ini muncul dalam kegiatan khataman dan belasan. Sedangkan secara eksternal pola komunikasi

ini termanifestasikan dalam sikap mempelopori masyarakat untuk mengikuti cara dan perilaku tarekat.

Fakta ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan sosial kematian, hari besar keagamaan, dan sebagainya. Dan setiap kegiatan sosial tersebut pengikut jamaah tarekat selalu menjadi pemandu atau dijadikan orang yang “selangkah lebih dituakan” untuk memimpin acara dan kegiatan tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap keterlibatan anggota dalam masyarakat menyebabkan organisasi ini menjadi organisasi yang selalu dirujuk oleh masyarakat lingkungan. Hal ini membawa implikasi keharmonisan atau hubungan sosial yang baik antar sesamanya dan antar masyarakat. Selain itu, hal ini juga membawa interaksi yang baik dengan pemerintahan setempat.

D. Sistem Pengajaran dan Pendidikan

Dalam hal memantapkan ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, para pengikut tarekat ini mengamalkan beberapa kebiasaan ibadah sebagai amalan yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Amalan yang dikerjakan merupakan kebiasaan ibadah sehingga menjadi ciri khas bahwa seseorang telah menjadi anggota tarekat dan membedakan dari amalan masyarakat secara umum. Beberapa amalan yang dikerjakan sebagai rutinitas ibadah bagi pengikut tarekat adalah sebagai berikut:

Sistem pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* pada dasarnya dilakukan secara terstruktur. Khalifah memiliki kewajiban untuk mengajarkan amalan-amalan yang diharuskan caranya khalifah mendatangi para badal dan jamaah untuk mengajarkan amalan-amalan dan mengevaluasi perkembangan amalan-amalan yang dilakukan jamaah dengan pengawasan para badal. Sistem ini lebih memberi kesan edukasi sehingga komunikasi yang terbangun lebih bersifat struktural artinya komunikasi yang dilakukan dari atas ke bawah atau vertikal. Badal diberi wewenang untuk membimbing anggota jamaah sebatas pada kegiatan tawajuh belasan dan khataman. Badal tidak diberi wewenang untuk mengajarkan amalan-amalan kecuali hanya membina amalan-amalan yang telah diajarkan oleh

khalifah. Oleh karena itu, dalam sistem pengajaran badal selalu mengingatkan anggota jamaah untuk selalu mengingat guru, dengan tujuan agar para jamaah mengamalkan ajaran-ajaran dari para gurunya atau khalifah.

Di samping komunikasi vertikal, juga ditemukan pola komunikasi edukasi. Pola ini mencerminkan keharusan anggota jamaah menghormati guru. Ajaran yang muncul adalah terbentuknya sikap kepatuhan, ketaatan, kedisiplinan, kesungguhan, dan lain-lain. Sistem pengajaran pada tarekat ini melahirkan komitmen atau ketaatan terhadap pengamalan ibadah anggota jamaah. Dengan demikian anggota jamaah tidak dibenarkan untuk menambah amalan selain yang diajarkan oleh khalifah kecuali melakukan pembenaran-pembenaran terhadap ucapan-ucapan yang secara ketatabahasaan keliru. Hal ini pun hanya boleh dilakukan oleh anggota jamaah yang "kebetulan" memiliki kemampuan bahasa Arab.

Seperti yang diungkapkan oleh H. Syahid (wawancara tanggal 30 September 2014), bahwa sistem pengajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* melalui amalan atau acara khataman dan tawajuhan. Untuk amalan khataman, pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* mengerjakan amalan ini secara berbeda terutama dari sisi waktu pelaksanaannya. Komunitas pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Kota Pekanbaru yang berada di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami melakukan acara khataman setiap malam Jum'at. Tidak demikian di Desa Mataram dan Sei. Pagar yang dilaksanakan malam Selasa dan Kamis.

E. Sistem Rekrutmen Keanggotaan

Sistem rekrutmen keanggotaan dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* lebih bersifat pasif. Artinya tarekat tidak melakukan ekspansi ajaran kepada masyarakat untuk menambah jumlah anggota. Semuanya sangat tergantung pada orang yang memiliki niat dan keinginan menjadi anggota. Dengan demikian, tidak ada paksaan dalam sistem rekrutmen dan semuanya sangat tergantung dan didasarkan pada keikhlasan orang yang akan menjadi anggota. Karena itu tarekat mengambil sikap untuk tidak mengajak tetapi menerima sehingga sangat

tergantung pada ketertarikan seseorang. Namun demikian, ada perilaku-perilaku badal untuk mengingatkan dan memotivasi orang-orang yang dianggap berpotensi untuk ikut dalam keanggotaan tarekat.

Jika dikaji lebih mendalam dapat dipahami bahwa dalam sistem rekrutmen tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* lebih menggunakan pola komunikasi interaksional pasif. Dalam aplikasinya sistem rekrutmen keanggotaan juga terjadi ketika badal yang memiliki prinsip yang tidak menunjukkan identitas dirinya di tengah-tengah masyarakat luas. Dengan sistem ini masyarakat hanya melihat perilaku pada badal dan pengikut tarekat lain, sehingga tanpa disadari pengamalan anggota tarekat mempengaruhi masyarakat luas yang menyebabkan para anggota itu memiliki ketrtarikan. Itulah sebabnya mengapa dalam suatu keluarga ada sebagian yang menjadi anggota dan yang lain tidak. Hal ini terjadi karena memang tidak ada keharusan mengajak orang lain untuk menjadi anggota kecuali hanya memotivasi orang lain sampai orang tersebut merasa tertarik dengan sendirinya.

Untuk mendukung dan menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap tarekat bagi masysrakat luas, angota jamaah dianjurkan untuk mengamalkan ajaran agama sebaik-baiknya sekliapun tidak bertujuan untuk dilihat orang lain, namun tetep perilaku yang baik berpotensi mengundang *curiosity* atau rasa keingintahuan seseorang.

F. Sistem Penyelesaian Konflik

Dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* tidak membuka ruang konflik. Kalaupun terjadi maka solusi yang dilakukan dengan cara mendingkan diri sampai konflik mereda dengan sendirinya. Karena itu, dalam tarekat perbedaan sangat kecil terjadi. Selain mengambil pola meredam dengan sendirinya tarekat ini juga menerapkan cara “menarik diri” atau menghindari dari persoalan yang berpotensi terjadinya konflik sehingga hubungan sosial menjadi harmonis, damai dan dapat terjaga dengan baik.

Filosofi “wong tuo” melahirkan pola komunikasi simbolik yang mencerminkan kepriawaian anggota jamaah pengikut tarekat sebagai orang yang

dianggap mampu menyelesaikan potensi konflik baik yang ada di lingkungan keluarga, jamaah, maupun masyarakat luas. Simbol “wong tuo” sebagai pengayom mengindikasikan pentingnya kehidupan damai dengan mengedepankan interaksi yang baik antarmanusia.

Para pengikut tarekat selalu tertanam semangat netral jika ada dua atau lebih potensi konflik. Dalam etika tarekat diajarkan keharusan untuk mengendalikan nafsu sebagai sumber konflik dengan cara menekan nafsu melalui zikir baik melalui hati, pikiran, maupun seluruh anggota badan. Namun demikian bagi tarekat ini seseorang yang bisa mengendalikan potensi konflik dengan orang lain sangat ditentukan oleh sejauhmana orang tersebut untuk tidak berkonflik dengan dirinya sendiri. Ini artinya seseorang damai dengan zat yang menguasai dirinya yakni kehadiran Sang Pencipta. Dengan demikian, orang yang di dalam hatinya damai maka, ia pasti dapat mendamaikan fisiknya agar tidak mengalami benturan dengan orang lain. Dengan kata lain, untuk berdamai dengan orang lain termasuk juga berdamai dengan lingkungan sekitar maka seseorang harus terlebih dahulu berdamai melalui bathinnya dengan Tuhannya.

G. Sistem Pengelolaan Lingkungan dan Alam

Tarekat ini sangat peduli terhadap lingkungan. Bagi tarekat ini lingkungan alam sekitar menjadi mitra dalam mendekatkan diri kepada Allah. Mereka menganggap alam juga makhluk Allah yang juga menyembahnya. Karena itu para tarekat menganggap dan menyadari keharusan untuk bersahabat dengan alam. Mereka merasa tidak etis ketika merusak alam dan menganggap alam sebagai objek yang dieksploitasi.

Tarekat ini tidaklah sebuah organisasi yang ditugaskan untuk mengelola alam tetapi tarekat ini sungguh memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap lingkungan. Karena ajaran sufistik mengajarkan bahwa penting bagi seorang hamba berbuat baik dengan alam. Alam bagi pengikut tarekat harus ditata dan dikelola sedemikian rupa agar tidak mengganggu kekhusukan dalam beribadah. Karena itu, lingkungan yang kondusif bagi pengikut tarekat merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kekhusukan beribadah.

Para pengikut tarekat biasanya cenderung senang dengan kebersihan lingkungan, tempat tinggal, fasilitas umum dan sebagainya. Dalam rangka mewujudkan hal ini para pengikut tarekat mengedepankan buday tanpa pamrih dalam melakukan hal-hal terkait dengan sosio-lingkungan. Sulit ditemukan kebiasaan ahli tarekat yang tidak peduli terhadap lingkungan, walaupun ada hal itu hanya merupakan perilaku menyimpang oknum jamaah yang tentu memiliki faktor penyebabnya. Misalnya, keterpaksaan, lalai, dan sebagainya. Bagi pengikut tarekat lingkungan yang indah adalah gambaran dari keindahan hubungan seseorang terhadap Tuhannya. Kondisi lingkungan yang serba hijau mengajarkan kesejukan kedamaian ketentraman kemakmuran dan yang paling penting adalah keikhlasan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memahami perkembangan komunitas sufi di dunia Melayu tidaklah identik dengan mengkaji maju atau mundurnya suatu komunitas itu, tetapi lebih identik dengan memahami eksistensi komunitas itu dalam relasi sosial. Dengan kata lain, karakter “kemelayuan” yang harmonis, santun, gotong rotong dan sebagainya menjadi “jalan” untuk menelusuri hubungannya dengan perkembangan *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah*. Dengan demikian, jika pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* dianggap sebagai komunitas sufi, maka bukan berarti melihat maju atau tidaknya dari segi kuantitas, simbol, dan sebagainya. Artinya, bisa saja pengikut tarekat dilihat dari berbagai aspek termasuk aspek pola komunikasinya sehingga dengan demikian eksistensi dan kualitas interaksi dan relasi sosialnya yang menjadi “icon” masyarakat Melayu dapat dipahami.

Terkait dengan pola komunikasi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, dalam hubungannya dengan *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* sebagai wadah komunitas sufi di Pekanbaru dapat diketahui bahwa tarekat ini lebih cenderung menggunakan, meminjam istilah Mulyana, pola roda dalam berkomunikasi. Pola roda yang dimaksud mengandung ciri-ciri bahwa aksesibilitas pengikut tarekat yang masih rendah, loyalitas kepada aliran sangat yang tinggi, mengedepankan keunggulan moral Islami, menonjolkan eksistensi pemimpin, berusaha sebijak mungkin dalam menyelesaikan persoalan, memiliki konsistensi yang tinggi dalam beramal dan bekerja, tidak banyak bicara, lebih mempertahankan eksistensi keanggotaan bukan ambisi, tidak terlalu tertarik dengan perubahan, dan sangat respon terhadap persoalan-persoalan sosial.

Kedua, dalam kaitannya dengan relasi sosial dapat dipahami bahwa pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* di Pekanbaru melakukan komunikasi dengan pola “intraksional pasif”. Pola komunikasi ini mengandung pengertian

bahwa dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, para pengikut tarekat memiliki kebiasaan berkomunikasi yang tidak “berambisi” pada seberapa banyak komunikasi yang dilakukan tetapi seberapa kualitas komunikasi itu berpengaruh dan efektif bagi orang lain. Beberapa indikator terkait dengan hal ini misalnya; kebiasaan untuk tidak meminta, tetapi boleh menerima dengan selektif dan hati-hati; etika untuk tidak mengajak, tetapi memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik sehingga orang lain menjadi tertarik; kebiasaan untuk tidak melakukan komunikasi individual, selain yang telah dianjurkan dan diarahkan oleh pemimpinnya sehingga komunikasi menjadi lebih terarah dan terkendali; dan sebagainya.

Kedua pola komunikasi pengikut tarekat *Qadariyyah wa Naqsabandiyyah* sebagaimana disebutkan di atas tercermin dalam visi ibadah yang menjadikan amal sebagai kebiasaan; sistem pengembangan organisasi tarekat yang mengedepankan pemberdayaan komunitas, lembaga pendidikan, dan hubungan sosial; sistem pengajaran dan pendidikan yang terstruktur dan vertikal, sistem rekrutmen keanggotaan yang bersifat pasif yakni berprinsip tidak mengajak apalagi memaksa; sistem penyelesaian konflik yang bijak yakni menonjolkan kebiasaan “menarik diri” dan mengedepankan filosofi “*wong tuo*”; dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam yang berwatak “tidak merusak” dan menempatkan alam sebagai mitra karena merasa sama-sama sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, pendapat yang menyebutkan bahwa pengikut tarikat hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan perlu ditinjau kembali.

B. Saran

Kajian terhadap komunitas sufi terutama tarekat tidak mengenal selesai. Sekalipun perkembangan komunitas ini tidak diukur dari sisi kuantitas, namun secara kualitas komunitas ini terlihat memiliki eksistensi dan kontribusi di masyarakat. Karena itu, kajian-kajian serupa perlu terus dilakukan agar “keunikan” tarekat benar-benar dapat diaungkap dan dapat lebih dikenal oleh berbagai pihak serta kontribusinyapun dapat dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005.
- Budisantoso, dkk., *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pemerintah Provinsi Riau: Pekanbaru, 1986.
- Connolly, Peter, *Approaches to the Study of Religion*, Cassel: London, 1999.
- Hakim, Tatang Abd., dan Jaih Mubarak, *Metode Studi Islam*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2000.
- Hamidy, UU, *Melayu Riau*, Unri Press, Pekanbaru Riau, 1998.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson. HarperCollins Publisher: New York, 1962.
- Luthfi, Attabik, *Salam Qur'an: Al-Qur'anul Karim dan Terjemahan Edisi Keluarga*, Salamadani: Bandung, 2009.
- Masduki, *Humanisme Spiritual: Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam dalam Filsafat Sosial Nasr*, Referensi: Ciputat, 2013.
- , *Pengamalan Agama Masyarakat Islam Perkotaan: Fenomena dan Strategi Pengembangan*, Pekanbaru: Unri Press, 2008
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2009.
- Suhaimi, dkk., *Pengantar Studi Tamaddun Melayu*, Unri Press: Pekanbaru Riau, 2008.
- Syam, Nur, *Tarikat Petani: Fenomena Tarikat Syattariyah Lokal*, LKiS: Yogyakarta, 2013.